

Konsep *Hulu-Teben* pada Permukiman Tradisional Bali Pegunungan/Bali Aga di Desa Adat Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, Bali

IGN, Tri Adiputra¹⁾, Sudaryono²⁾, Djoko Wiyono³⁾, dan Ahmad Sarwadi⁴⁾

¹⁾ Mahasiswa Program S3 Teknik Arsitektur dan Perencanaan FT UGM, Yogyakarta
^{2), 3), dan 4)} Dosen Teknik Arsitektur dan Perencanaan FT UGM, Yogyakarta

Abstract

*The research tries to explain the specific *Hulu-Teben* concept of Bayung Gede custom village as dialog result between the normative *Hulu-Concept* as a background knowledge with the phenomena of spatial system anomaly at Bayung Gede custom village.*

*The research utilized phenomenology paradigm of Husserl where *Hulu-Teben* of custom village in general takes a role as background knowledge. It's discussed with the macro spatial system of Bayung Gede custom village to show the uniqueness spatial as the architectural anomaly of mountain village. Deepening study of the anomaly above was done in gaining the community's social-culture background/their local wisdom as the transcendental consciousness. Further Husserl emphasizes that the highest transcendental peak is obtained by doing the three steps of reduction, i.e : (i) a phenomenological reduction of all related information to get some empirical themes, such as ; (a) Upperengga Mala and (b) Tegak Paumahan, (ii) the eidetic reduction of the three empirical themes to generate the architecture concept and (iii) the final reduction is transcendental reduction to discovery the architecture local theory. In the context within the research of Bayung Gede custom village, the aim is only focused at the architecture concept.*

*The research results show that *Hulu-Teben* concept of Bayung Gede custom village has adapted *Hulu-Teben* in general shown by existence of *Para Kahyangan Desa* (custom village religious indicator) as the appreciating expression form for community's ancestor. On the other hand, there are some spatial anomalies as an additional and enriching the general *Hulu-Teben* concept. Those are related with their local wisdom, it's not only for appreciating their ancestors (upper level of human being) but it's also for : (i) the former king of Jaya Pangus and the queen of Ulun Danu Batur (upper level of human being but they're not ancestors), (ii) the equal level of human being and (iii) lower level of human being (the plantation, the animal and other creature).*

*Keyword : *Hulu-Teben* spatial "anomalies" Bayung Gede, Custom Village*

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Hulu-Teben merupakan warisan nenek moyang orang Bali pegunungan dari masa lalu dan sampai saat ini diaplikasikan pada tataran desa adat sebagai bentuk apresiasi kongkrit terhadap para leluhur (nenek moyang). Pardiman (1986 : 16), Gelebet (1982 : 12) dan Rahayu (2012 : 44) menya-

takan bahwa arah gunung/ketinggian dijadikan *Hulu/Kaja* sebagai zona sakral dengan tata nilai utama. Sementara itu, arah laut atau lawan dari gunung sebagai *Kelod/Teben* bernilai nista atau "rendah".

Zona *Hulu* pada sebuah desa adat dipergunakan untuk menempatkan *Pura Desa* dan *Pura Paseh*, dua bagian dari *Pura Kahyangan Tiga* sebagai indikator religius keberadaan sebuah desa adat (Ngoerah Gde,

1981 : 68). Sedangkan Kertiyasa (1984 : 62) menyatakan bahwa Zona *Teben* dipakai untuk memosisikan *Pura Dalem* (satu bagian dari *Pura Kahyangan Tiga*) + satu *Setra*/kuburan desa adat.

Dari paparan *Hulu-Teben* di atas, dapat dicari inti sarinya, bahwa *Hulu-Teben* : (i) merupakan bentuk apresiasi terhadap nenek moyang/leluhur yang digunakan untuk penataan ruang makro/tataran desa adat dan (ii) penempatan dari masing-masing unsur *Pura Kahyangan Tiga* (*Pura Desa*, *Pura Paseh*, *Pura Dalem* + satu *Setra*/kuburan, ketiga pura + kuburan ini merupakan indikator religius keberadaan sebuah desa adat. Kedua intisari dari konsep *Hulu-Teben* normatif dijadikan sebagai *background knowledge* dan didialogkan dengan tata ruang makro desa adat di desa adat Bayung Gede.

Hasil *grandtour* di desa adat Bayung Gede kecamatan Kintamani (Tri Adiputra, 2013 : 23) menunjukkan bahwa desa ini memiliki dua *Pura Kahyangan Tiga*, yaitu *Pura Desa*, dan *Pura Paseh* ditempatkan pada zona *Hulu* dan *Pura Dalem* + 4 (empat) *Setra* di daerah *Teben* desa adat. Akan tetapi di luar eksistensi *Pura Kahyangan Tiga* di desa adat Bayung Gede, terdapat kekhasan sistem spasial desa adat berikut zone penempatannya masing-masing, baik pada zona *Hulu* maupun *Teben* desa adat, sebagai berikut:

1. *Tegal Suung* di *Hulu* permukiman tradisional sebagai satu spasial desa adat yang berkaitan dengan segmen ritual *Mendak*/menjemput dan *Mundut*/mengusung *Tirtha* dari *Pura Ulun Danu Batur* untuk upacara *Ngusaba Desa Purnamaning X* (festival *offering* di *Pura Desa*).
2. *Tegal Penangsaran/Tegal Suci* di *Hulu* permukiman tradisional sebagai tempat ritual *Meanin* sejenis upacara *Nyekah* (lanjutan upacara *Beatanem* atau ritual penguburan jenazah yang bertujuan untuk meningkatkan status sang roh menjadi *Sang Pitara* sebagai roh yang disucikan

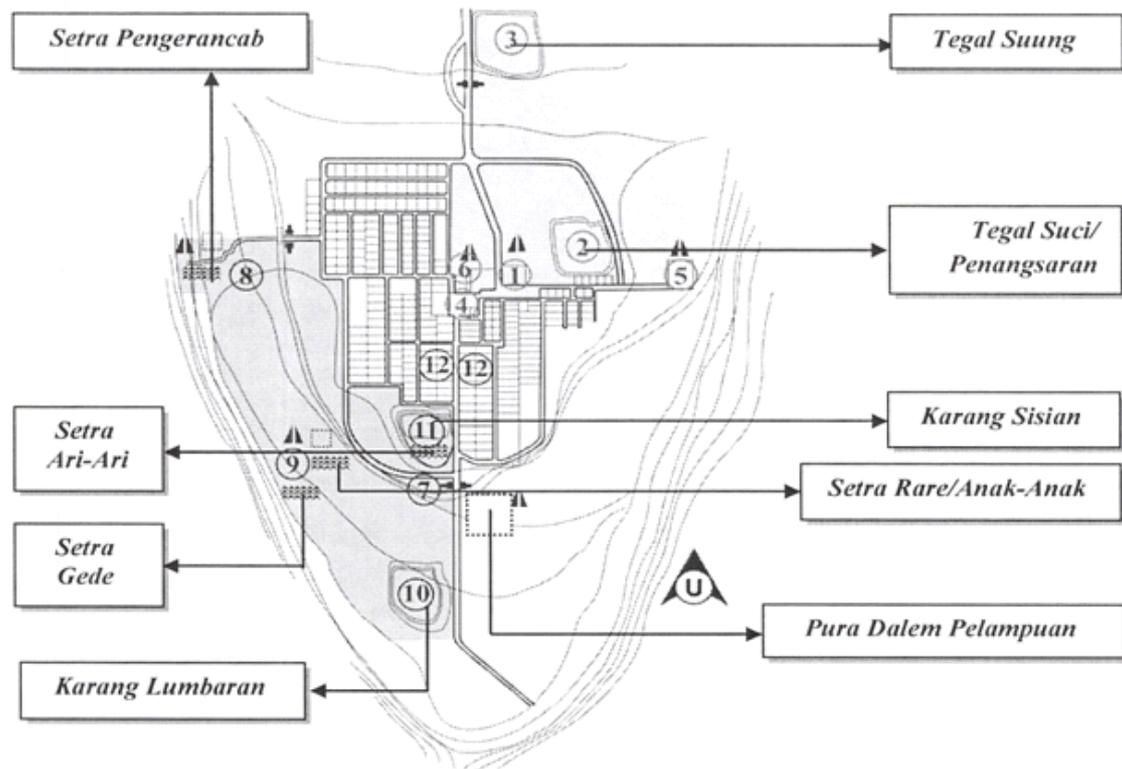
Sembari menunggu ritual *Metuun* sebagai lanjutan ritual *Meanin*). Ritual sejenis ini di daerah Bali dataran dilaksanakan di halaman sisi atau *Jaba Sisi Pura Ginealogis/Pura Kawitan* (*Pura* jenis ini letaknya di wilayah tengah permukiman atau antara *Hulu-Teben* Desa).

3. *Karang Sisian* di *Teben* wilayah permukiman tradisional sebagai spasial desa adat sebagai “penjara desa adat” sanksi atas pelanggaran *dresta* (aturan desa adat) bagi pasangan suami-istri dengan status sepupu. Spasial ini mungkin satu-satunya di desa adat pegunungan Bayung Gede, karena desa adat pegunungan lain memberikan sanksi serupa atas jenis pelanggaran yang sama dengan “mengasingkan mereka” di tepi wilayah desa adat/perbatasan desa dan dekat kuburan.
4. *Karang Lumbaran* di *Teben* wilayah permukiman tradisional sebagai spasial khusus untuk mengembangbiakan *Misa* atau sapi putih Bali secara alamiah, dalam arti tidak ada campur tangan manusia. *Misa* ini hanya untuk keperluan upacara keagamaan di desa adat Bayung Gede. Di desa adat Tenganan dan desa adat Taro, *Misa* dibiarkan hidup dan tanpa diusik warga di tengah-tengah permukiman, dalam arti tempat perkembangbiakannya tidak ditempatkan pada areal khusus.
5. *Pura Dalem Pelampuan*, sebuah spasial desa adat di *Teben* permukiman tradisional. Spasial ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan ritual kematian (dalam konteks *Pura Dalem* sebagai kedudukan Dewa Siwa sebagai Pelebur Dunia). *Pura* ini berhubungan dengan ritual *Sabha Lampuan* (upacara akil balig bagi warga desa yang menginjak dewasa).

Keunikan tata ruang makro desa adat Bayung Gede juga ditunjukkan oleh empat *Setra*. Secara normatif satu desa adat dilengkapi dengan 1 (satu) fasilitas kuburan bersifat umum. Di desa adat Bayung Gede,

terdapat tambahan 3 (tiga) *Setra* sebagai berikut : (a) *Setra Ari-ari* untuk menanam plasenta, (b) *Setra Rare* untuk mengubur Balita (bayi yang belum tanggal gigi seri) dan (c) *Setra Pengerancab* guna mengebumikan

jenazah yang meninggal tidak wajar (ulah lati/ kecelakaan, salah pati/bunuh diri dan cacat fisik). Kelima spasial desa adat Bayung Gede berikut keempat *Setra* ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. “Anomali” Spasial Desa Adat Bayung Gede
Sumber Peta : Dimodifikasi dari Tamiartha (2003:n)

Dari beberapa tambahan tata ruang makro desa adat Bayung Gede di luar eksistensi *Pura Kahyangan Desa* (sekaligus merupakan keunikan sistem spasial desa adat Bayung Gede) pada zona *Hulu-Teben*, timbul pertanyaan : mengapakah *krama/warga* desa adat Bayung Gede tidak cukup dengan mengikuti pakem normatif desa adat dengan konsep *Hulu-Teben* untuk mengatur keberadaan *Pura Kahyangan Tiga + Setra* (sebagai ciri karakteristik religius desa adat) ?, dan bahkan menambahkannya dengan spasial tambahan seperti *Tegal Suung*, *Tegal Penangsaran/Tegal Suci*, *Karang Sisian*, *Pura Dalem Pelampuan* tiga *Setra* tambahan dan *Karang Lumbaran* ?. Nampaknya *krama* memiliki kearifan lokal sebagai bentuk kekhususan yang memicu

munculnya *Konsep Hulu-Teben Desa Adat Bayung Gede* (memperkaya konsep *Hulu-Teben* normatif/umum desa adat di Bali dan sekaligus merupakan kekhasan konsep *Hulu-Teben*) yang hanya berlaku di desa adat Bayung Gede.

Rumusan Masalah

Seperti diungkapkan di muka pada latar belakang, desa adat Bayung Gede telah menerapkan konsep *Hulu-Teben* normatif yang ditandai oleh keberadaan *Pura Kahyangan Desa + kuburan*. Dibalik itu, beberapa fenomena spasial desa adat muncul yang dilatarbelakangi oleh sistem budaya spesifik/kearifan lokal. Pertanyaan terkait dengan hal ini dapat dirangkum sebagai berikut :

1. apakah tema-tema empiris yang muncul sebagai hasil reduksi fenomenologis pada sistem spasial/tataran ruang makro permukiman tradisional di desa adat Bayung Gede ?
2. bagaimanakah karakteristik konsep *Hulu-Teben Desa Bayung Gede* yang spesifik sehingga mampu memperkaya khasanah konsep *Hulu-Teben* normatif desa adat serta menjadikannya sebagai konsep kekhususan yang bersifat idiografik/hanya berlaku di desa adat Bayung Gede?
3. kearifan lokal *krama* apasajakah yang melatarbelakangi munculnya “anomali” arsitektur desa adat diluar indikator karakter religius (Pura Kahyangan Desa + kuburan) sebuah desa adat?

2. Fundamental

Konsep Hulu-Teben Desa Adat di Bali

Konsep Hulu-Teben merupakan arsitektur tradisional Bali karena memiliki latar belakang atau dilatari oleh konsep “keluhuran”, artinya menghormati para leluhur dalam bentuk proses penanaman mayat, kemudian pengabenan (ritual pembakaran jenazah) dan memukur atau nyekah (ritual peningkatan status sang roh menjadi roh suci/sang pitara) dan terakhir dengan upacara ngelinggihang Dewa Hyang atau dewapitara atau meningkatkan sang pitara menjadi leluhur dan ditempatkan di Sanggah Kemulan/tempat suci di Karang Umah/rumah tinggal (Ardana, 1982:15).

Kepercayaan pada konsep *Hulu-Teben* (atas-bawah) yang ditampilkan dalam wujud meletakkan arah kepala mayat ke arah bukit atau gunung, kepercayaan ini merupakan keyakinan masyarakat Bali pada masa itu bahwa roh leluhur mereka berada di tempat ketinggian atau gunung (Mirsha, dkk., 1989: 19). Konsep ini (hulu-teben) sampai sekarang masih berlaku dalam setiap perencanaan lingkungan perumahan/perkampungan/desa di Bali.

Penataan desa-desa adat di Bali masih menerapkan konsep Hulu-Teben ini. Parwata (2015; 216) menegaskan bahwa apresiasi

pada para leluhur saat ini banyak ditemukan dalam bentuk Sanggah/Pemerajan atau tempat suci keluarga untuk setiap rumah tinggal, kemudian berkembang ke Pura Genealogi seperti Pura Dadia, Pura Paibon serta Merajan Alit dan pada akhirnya menyebar ke Pura Kahyangan Tiga (tiga buah tempat suci sebagai indikator religius keberadaan sebuah desa adat di Bali).

Pada tataran pola desa adat, Gelebet (1982; 12) menyatakan bahwa desa adat di daerah Bali pegunungan, menempatkan zona sakral dengan tata nilai utama pada arah gunung sebagai kaja dan Hulu desa serta arah laut atau lawan dari gunung sebagai kelod/Teben bernilai “rendah”. Dengan konsep ini, desa-desa pegunungan cenderung berpola linear dengan *core* desa sebagai penghubung zona Hulu dan Teben Desa. Sedangkan di desa dataran di samping berpedoman pada konsep Hulu-Teben berdasarkan arah gunung-laut (kaja-kelod), juga menempatkan zona Hulu pada arah matahari terbit sebagai kangin bernilai utama dan matahari tenggelam sebagai zona Teben sebagai Kauh yang bernilai “nista/rendah”. Dengan kedua kiblat ini, Gelebet (1982:13) menambahkan bahwa pola desa dataran umumnya berpola perempatan agung atau *nyatur* desa berupa dua jalan desa utama menyilang desa Timur-Barat (kangin-kauh) dan Utara-Selatan (kaja-kauh) membentuk persilangan. Titik persilangan merupakan pusat desa.

Prinsip-prinsip dalam penghormatan terhadap para leluhur di atas yang menjadi pedoman disain dalam arsitektur tradisional Bali yang diwarisi hingga kini, dimulai dari arsitektur tradisional Bali pegunungan yang lebih tua berupa *Hulu/kaja* (arah gunung/ketinggian bernilai utama)-*Teben/kelod* (arah laut bernilai “nista” dan termasuk arsitektur Bali dataran dengan ditambahkan-nya arah *Hulu/kangin* (arah matahari terbit bernilai utama)-*Teben/kauh* (arah matahari tenggelam bernilai “nista”).

Terkait dengan prinsip-prinsip penghormatan terhadap para leluhur di atas yang

terimplementasi dalam bentuk konsep *Hulu-Teben*. Desa adat Bayung Gede telah mengadaptasi pakem normatif ini. *Hulu* desa adat mengarah ke Timur Laut dimana gunung Batur berada dan *Teben* desa adat adalah pasangannya ke arah Barat Daya.

Dialog antara prinsip penghormatan terhadap para leluhur dengan sistem sosial budaya masyarakat desa adat Bayung Gede hasil dari *grandtour*, nampaknya *krama* desa adat Bayung Gede bukan saja melakukan penghormatan terhadap para leluhurnya, melainkan mereka juga mengapresiasi untuk : (i) level di atas manusia, tetapi bukanlah para leluhur warga Bayung Gede, seperti mendiang raja *Jaya Pangus* dari dinasti *Warmadewa* dan *Dewi Ulun Danu Batur*, sang penguasa danau Batur dan dewi kesuburan, (ii) sesama level manusia yang masih hidup serta (iii) level di bawah manusia (binatang/tumbuhan).

Pura Kahyangan Tiga

Pura ini merupakan indikator religius atas keberadaan sebuah desa adat di Bali, terdiri dari : (i) *Pura Desa*, terletak di *Hulu* desa, didedikasikan untuk *Dewa Brahma* manifestasi Tuhan sebagai Pencipta Dunia. Sementara itu Pardiman (1986:18) menambahkan bahwa *Pura Desa* lebih dikenal dengan sebutan *Pura Bale Agung* (*Pura Bale Agung is the sacred meeting place, the place where villager meet their ancestors during the village festival days*), sebuah tempat suci dimana para warga desa melakukan pertemuan dengan para leluhurnya saat-saat upacara, (ii) *Pura Puseh* ditempatkan di *Hulu* desa/*kaja*, didedikasikan untuk *Sri Wisnu*, Tuhan sendiri sebagai Sang Pemelihara Dunia. Kom (1936:85) menambahkan bahwa Pura ini sebagai temple of arigin, temple for the lord of the ground and finally the villager will later also worship the deified forefather or clan and villager founder. Unsur Pura Kahyangan Tiga terakhir adalah *Pura Dalem* (Pura ini didedikasikan untuk *Dewa Siwa*, manifestasi Tuhan sebagai Pelebut Dunia). Keberadaan Pura Dalem selalu dilengkapi dengan 1 (satu)

Setra desa adat. Semua upacara kematian berhubungan dengan *Setra/Sema* dan *Pura Dalem*, seperti : (i) upacara *Metanem* adalah menguburkan jenazah, (ii) upacara *ngaben/pelebon* adalah pembakaran jenazah, (iii) upacara *ngeroras/ngasti/meligia* adalah upacara peningkatan status sang roh menjadi *pitara/roh* yang disucikan dan (iv) upacara ngelinggihan *dewahyang* adalah menempatkan pitara di sanggah/ pemerajan menjadi leluhur. Alasan Pura Dalem sebagai *Srana/* kedudukan sang pelebur dunia dan kematian adalah sebuah peleburan kematian, maka *Pura Dalem* dan *Setra* ditempatkan pada satu lokasi di *Teben* desa/*kelod*.

Dialog antara karakteristik religius desa secara umum di Bali (ditandai oleh keberadaan *Pura Kahyangan Tiga + Setra/kuburan* desa adat) dengan sistem spasial desa adat Bayung Gede, menunjukkan bahwa desa ini telah mengadaptasi unsur-unsur *Pura Kahyangan Tiga* sebagai bentuk implementasi kesepatan sebuah desa adat. Namun fakta lapangan dari hasil *grandtour* menunjukkan di desa adat Bayung Gede bukan saja memiliki *Pura Kahyangan Tiga*, namun desa adat ini malah memiliki ; (i) tiga *Setra/kuburan* tambahan di luar *Setra Gede* sebagai kuburan umum (*setra ari-ari, setra rare* dan *setra pengerancab*) di *Teben* desa, (ii) *Pura Dalem Pelampuan* (Pura yang tidak ada kaitannya dengan ritual kematian) terletak di *Teben* Desa, (iii) *Karang Sisian* dan (iv) *Karang Lumbaran* juga di *Teben* desa, (v) *Tegal Suung* dan (vi) *Tegal Suci/ Penangsaran* di *Hulu* desa.

3. Metodologi

Paradigma

Riset menggunakan paradigma Fenomenologi dari Husserl untuk menemukan kesadaran tertinggi dari *krama/warga* desa adat Bayung Gede tentang latar belakang sistem sosial-budaya yang memicu munculnya konsep *Hulu-Teben Desa* spesifik yang hanya berlaku idiografik. Dalam konteks ini, konsep *Hulu-Teben* normatif (berlaku umum pada desa-desa di Bali)

bertindak selaku *background knowledge* yang akan didialogkan dengan fenomena sistem spasial pada tataran makro desa adat. Hasil *grounded research* menunjukkan bahwa desa ini memiliki keunikan sistem spasial pada tataran desa adat karena sistem spasialnya bukan saja telah mengadaptasi konsep *Hulu-Teben* normatif melainkan muncul tambahan spasial spesifik sebagai sebuah “anomali arsitektur” berasal dari desa adat Bayung Gede. Pendalaman studi atas fenomena anomali arsitektur desa adat Bayung Gede dan aktivitas budaya lewat wawancara secara triangulasi dan observasi berulang-ulang dilakukan untuk mendapatkan sisi kearifan lokal warga desa adat Bayung Gede sebagai kesadaran transedentalnya yang memicu konsep *Hulu-Teben* Desa Adat Bayung Gede.

Tiga Reduksi dalam Fenomenologi

Hussrel menekankan bahwa untuk mendapatkan puncak kesadaran transenden tertinggi dilakukan dengan 3 (tiga) langkah reduksi atas berbagai unit informasi pada

unit-unit amatan. Reduksi fenomenologi atas unit-unit informasi tentang tata letak, fungsi dan jenis fasilitas desa adat berikut aktivitas budaya/ritual pada unit-unit amatan menghasilkan tiga tema-tema empiris, yaitu; (i) *Upperengga Sudha* pada zona *Hulu/Kaja* dan *Kangin* Desa adat (ii) *Upperengga Mala* pada zona *Teben/Kelod* dan *Kauh* desa adat dan (iii) *Tegak lan Guna Paumahan* berada di antara *Upperengga Sudha* dan *Upperengga Mala*. Reduksi kedua adalah Reduksi Eidetis atas tiga tema empiris untuk menghasilkan satu Konsep *Hulu-Teben* Desa Adat Bayung Gede yang spesifik dan berlaku idiografik. Sebenarnya Reduksi Transedental adalah reduksi terkahir atas beberapa konsep arsitektur untuk melahirkan Teori Lokal Baru sebagai akhir rangkaian proses tiga reduksi. Pada riset ini, kajian dibatasi hanya pada tataran reduksi editis serta memfokuskan diri untuk menghasilkan konsep arsitektur.

Tema-Tema Empiris dengan perumusan Konsep *Hulu-Teben* Desa Adat Bayung Gede dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Rangkuman Konsep Arsitektur : Hulu Teben Desa Adat Bayung Gede

Konsep Arsitektur : <i>Hulu-Teben</i> Desa Adat Bayung Gede				
Tema-Tema Empiris :				
Apresiasi untuk Level :	<i>Upperengga Sudha</i> Desa Adat (Sistem spasial pada tataran desa sebagai Fasilitas Suci Desa Adat Bayung Gede)	T e g a k L a n P a u h a n	<i>Upperengga Mala</i> Desa Adat (Sistem spasial pada tataran desa sebagai Fasilitas “Kotor” Desa Adat Bayung Gede)	Apresiasi untuk Level :
	Zona <i>Hulu</i> (Religius/Sakral)		Zona <i>Teben</i> (Duniawi/Profan)	
Di atas Manusia (Leluhur dan Manifestasi Tuhan)	1. <i>Pura Desa</i> 2. <i>Pura Puseh Pingit</i> 3. <i>Pura Pasek Kayu Selem</i> 4. <i>Tegal Suci/Penanggaran</i> 5. <i>Pura Gebagan</i>		1. <i>Pura Dalem + Setra Gede</i> 2. <i>Setra Rare</i> 3. <i>Setra Pengerancab</i> 4. <i>Setra Ari-Ari</i>	Di Atas Manusia (Leluhur dan Manifestasi Tuhan)
Di atas Manusia (Bukan Leluhur)	1. <i>Tegal Suung.</i>		1. <i>Pura Dalem Pelampuan</i>	Di atas Manusia (Bukan Leluhur)
Sesama Manusia	1. <i>Pura Gebagan/Simpen</i>		1. <i>Karang Sisian</i> 2. <i>Pura Dalem Pelampuan</i>	Sesama Manusia
			1. <i>Karang Lumbaran</i>	Di Bawah Manusia

Sumber : Dikonstruksikan dari Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan (2014)

Lokasi dan Kasus Penelitian

Penelitian berlokasi di Desa Adat Bayung Gede, Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, 77 KM arah Timur Laut dari Denpasar (ibukota Provinsi Bali). Adapun yang menjadi sumber data/unit amatan (menghasilkan unit-unit informasi) dan sekaligus kasus penelitian adalah sistem spasial pada tataran makro desa adat dan terkait dengan Hulu-Teben, antara lain : (i) tiga *setra* tambahan (*setra* ari-ari, *setra* pengerancab dan *setra* rare), (ii) Karang Sisian, (iii) Pura Dalem Pelampuan, (iv) Karang Lumbaran, (v) Tegal Suci/ Penangsaran dan Tegal Suung. Data yang diharapkan mencakup : fungsi sakral spasial dan hubungannya dengan tata letak pada konteks tataran desa adat, asal-usul spasial, sistem sosial-budaya *krama* desa Bayung Gede yang berhubungan dengan sistem spasial, seperti ritual/keagamaan, sistem pengetahuan/keyakinan serta sistem kekeluargaan/kemasyarakatan.

4. Pembahasan

Unit-Unit Informasi

Sistem spasial desa di desa adat Bayung Gede terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama adalah sistem spatial yang mengadaptasi konsep Hulu-Teben normatif dengan Pura Kahyangan Tiga + 1 (satu) kuburan sebagai indikator karakter religius desa adat. Pura lain pendukung Pura Kahyangan Tiga dan Pura Genealogi/*kawintan*, Sedangkan kelompok kedua adalah sistem spasial desa tambahan di luar kategori pertama. Kelompok kedua ini merupakan anomali arsitektur karena sifat kekhasan atas sistem spasial desa adat Bayung Gede.

1. Kelompok Pertama

a. Pura Desa (bagian Pura Kahyangan Tiga).

Secara normatif, Pura Desa didedikasikan untuk memuja Dewa Brahma, manifestasi Tuhan sebagai sang Pencipta Dunia. Di desa adat Bayung Gede, Pura ini terletak di Hulu/kaja atau arah gunung Batur (Gambar 2.a). Menurut Jero Pemongmong Umbul Muncuk, Jero Pemongmong Umbul Nyoman dan Jero

Pemongmong Kober Muncuk (2014) menegaskan bahwa di Pura Desa ini terdapat bangunan suci representasi/palinggih penyiwaan untuk menghormati : (i) Ida Bhatara Sakti Pingit (mendiang raja Jaya Pangus dari dinasti Warmadewa, sang Penguasa daerah Bali Aga) atas *pengayoman*/perlindungan terhadap wilayah desa dan warga desa Bayung Gede serta pemberian wilayah hutan untuk permukiman termasuk desa Bayung Gede dan (ii) Dewi Ulun Danu Batur, sang ratu penguasa danua Batur dan dewi kesuburan yang memberikan kemakmuran bagi desa-desa di sekitar danau Batur termasuk desa adat Bayung Gede serta saran atas lokasi permukiman/desa berikut bantuan laskar dari krama desa adat Batur untuk pembangunan desa adat Bayung Gede.

b. Pura Puseh Pingit (bagian dari Pura Kahyangan Tiga).

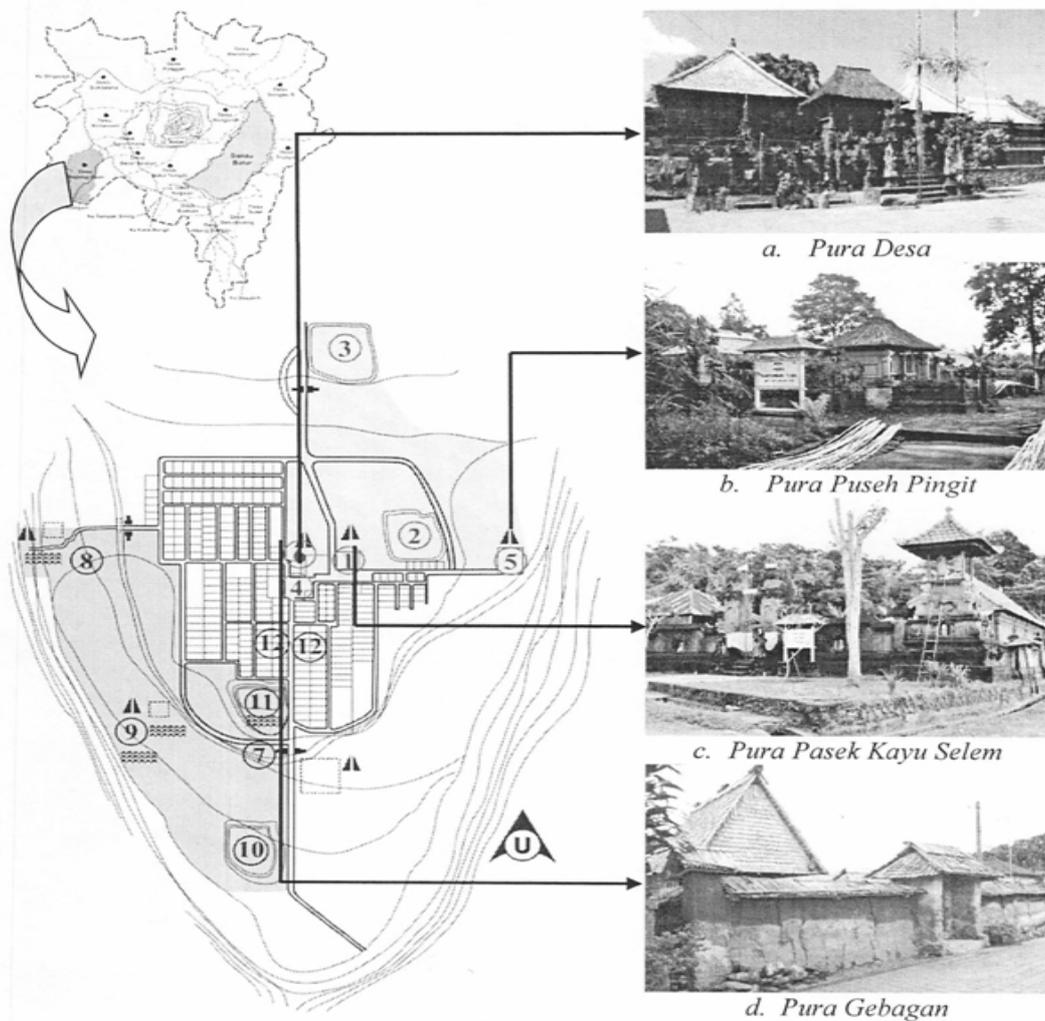
Secara normatif, Pura ini didedikasikan untuk memuja *Sri Wisnu*, Tuhan sebagai sang Pemelihara dunia beserta isinya. Di Desa adat Bayung Gede, Pura ini terletak di *Hulu/Kangin* desa adat (Gambar 2b). Menurut Jero Pemongmong Pengawin Muncuk, Jero Pemongmong Pengawin Nyoman dan Jero Bendesa/Nang Suwela (2014) menyatakan bahwa Pura ini diperuntukkan bagi *Ida Bhatara Jero Dukuh* selaku *the village founder* atau pendiri desa berikut para pengikutnya. Hal ini berarti bahwa Pura Puseh Pingit masih berhubungan dengan keberadaan leluhur.

c. Pura Pasek Kayu Selem

Pura Pasek Kayu Selem termasuk Pura *genealogi/klan/dadia/kawitan*, terletak pada zona *Hulu* desa (Timur Laut). Pura ini untuk mengapresiasi “para leluhur campuran desa adat Bayung Gede” yang terdiri dari (Jero Kubayan Muncuk, Jero Pemongmong Kober dan Jero Kubayan Nyoman, 2014) : (i) sebagian besar kepehan atau pecahan klan/*soroh Pasek Kayu Selem* dari desa adat Trunyan yang mengungsi ketika Gunung Batur meletus untuk pertama kali, (ii) para pengikut Jero Dukuh (para sesepuh yang

membangun desa adat Bayung Gede) dan para pengikut *Rsi Markandya* (para Wong Aga) yang melakukan *dharmayatra* atau perjalanan suci dari Jawa Timur menuju Bali. Setelah mereka berhasil membangun *Pura*

Wasukian/Besakih dan kembali ke arah Barat mendekati wilayah desa adat Bayung Gede. Mereka bercampur dengan kedua *soroh/klan* dan melahirkan *krama* desa adat Bayung Gede.



Gambar 2
Kelompok Pura Kahyangan Tiga dan Pura Genealogi di Desa Adat Bayung Gede
Sumber : Observasi Lapangan (2014)

d. *Pura Gebagan* (Bagian Pura Pura Desa)

Pura Gebagan merupakan pelengkap atau bagian integral dari *Pura Desa* di desa adat Bayung Gede, terletak di *Hulu Desa* dan tepatnya di sebelah Barat *Pura Desa*. Fungsi Pura ini adalah untuk menyimpan aneka benda dan segala perlengkapan upacara di *Pura Desa*. Fungsi sakral ini masih berlevel di atas manusia karena ter-

kait masih dalam konteks *Pura Desa*. Mungkin hal menarik adalah fungsi sakral tambahan Pura sebagai “tempat transit dan bersembunyi” para *Krama Truni* (kaum pemuda) peserta ritual *Sabha Lampuan* (upacara akil balik menuju alam dewasa) sebelum menuju *Pura Desa* dari *Pura Dalem Pelampuan* melalui *Rurung Gede* atau *core desa*. Apabila *Krama Truni* sampai

tertangkap oleh *Krama Truna* (kaum pemuda) sebelum mencapai Pura Gebagan, maka sang pemuda dapat menikahi tangkapannya (*krama truni*).

2. Kelompok Kedua

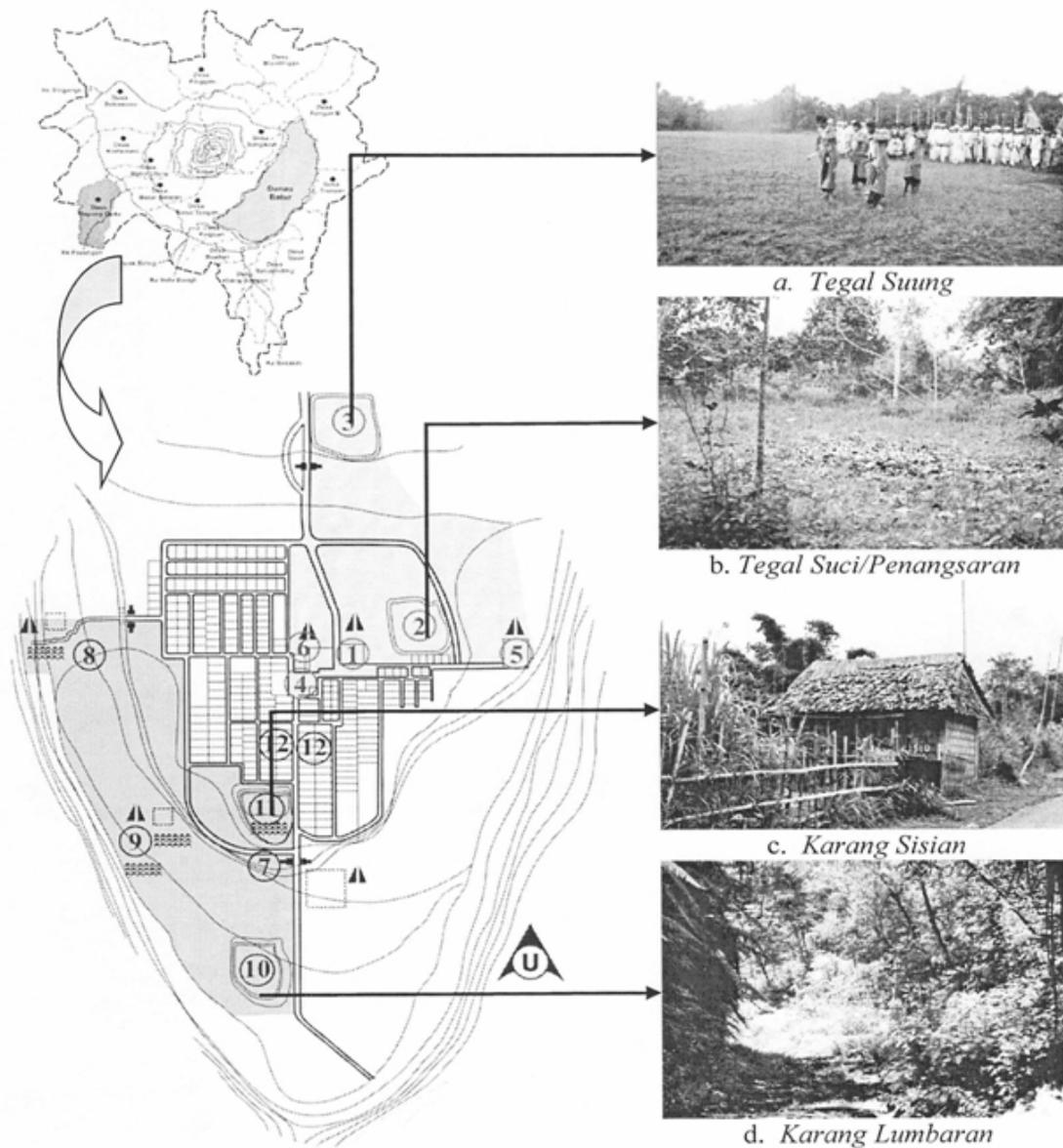
a. *Tegal Suung*

Tegal Suung merupakan sebuah sistem spasial berupa areal kosong di Utara Pura Desa, terletak pada zona *Hulu/Kaja* desa adat Bayung Gede (Gambar 3). Spasial ini berkaitan dengan ritual *Mendak* dan *Mundut* tirta atau air suci dari *Pura Ulun Danu Batur* sebagai segmen ritual *Ngusaba Desa Purnamaning X* (festival offering) di *Pura Desa*. Tim *Pemendak tirta*/penjemput menuju *Pura Ulun Danu Batur* untuk memohon *tirta* yang akan dibawa ke desa adat Bayung Gede. Sebelum memasuki desa adat Bayung Gede, Tim *Pemundut tirta* membawa *tirta* ke *Tegal Suung* dan akan diserahkan kepada Tim *Pemundut*/pengusung *tirta* untuk dibawa ke *Pura Desa*. Di *Tegal Suung*, *tirta* diupacarai dengan sesaji dan tari *wali*/persembahan. Menurut *Jero Penakuan Muncuk*, *Jero Penakuan Nyoman* dan *Jero Singgukan Muncuk* (2014) menjelaskan bahwa segmen ritual *Mendak & Mundut Tirta* di *Tegal Suung* adalah bentuk apresiasi kepada Dewi Ulun Danu Batur atas kesuburan tanah yang memberikan kemakmuran kepada para *krama* desa adat Bayung Gede, tanpa kehadiran *tirta* dari *Pura Ulun Danu Batur*, ritual *Ngusaba Desa Purnamaning X* di *Pura Desa* tidak akan berlangsung. Hal ini diperkuat oleh Sanjaya (1989:12) bahwa dalam *Lontar Usana Bali* disebutkan bahwa Dewi Ulun Danu Batur sebagai *Sang Penguasa* danau Batur dan Dewi kesuburan yang memberi kemakmuran daerah danau Batur dan desa-desa di sekitar Kintamani, *berstana* di *Pura Ulun Danu Batur* (Menyimak dari penjelasan ketiga tetua desa adat di atas, kearifan lokal warga ter-

nyata juga mengapresiasi figur yang bukan leluhur mereka, yaitu *Dewi Ulun Danu Batur*).

b. *Tegal Suci/Penangsaran*

Tegal Suci/Penangsaran merupakan sebuah spasial para tataran desa adat, terletak di *Hulu*/Timur Laut desa (Gambar 3), tidak berkaitan dengan *Pura Kahyangan Tiga* secara langsung akan tetapi masih berkaitan dengan leluhur karena ruang terbuka ini berhubungan dengan ritual *Meanin* (lanjutan dari upacara *Beatanem*/penguburan jenazah). Menurut *Jero Bahu Muncuk* dan *Jero Bahu Nyoman* (2014), menjelaskan bahwa ritual ini bermaksud untuk meningkatkan status sang roh menjadi *Sang Pitaa*, roh telah yang disucikan. Di *Tegal Suci/Penangsaran* ini, seluruh *Sang Pitaa mepunduh* atau berkumpul dan menunggu upacara *Metuun*, upacara menjemput *Sang Pitaa* untuk distanakan di *Sanggah*/tempat suci keluarga sebagai *Dewa Hyang* (leluhur). Sistem spasial ini menarik karena di daerah Bali dataran, rangkaian upacara *Meligial/ngeroras/ngasti* (sejenis upacara *Meanin*) berlangsung di halaman *Jaba Tengah* (halaman tengah Pura Genealogi seperti *Pura Dadia*, *Pemerajan Alit* atau *Pura Paibon* dan upacara bersifat individual sementara itu di desa adat Bayung Gede upacara sejenis/upacara *Meanin* berlangsung di *Tegal Suci/Penangsaran* dan bersifat *gebogan*/massal). Dalam konteks roh leluhur yang telah suci, *Sang Pitara* (daerah Bali dataran) berkumpul di Pura Dalem Puri (komplek Pura Besakih) menunggu upacara *Ngelinggihan*, sementara itu *Sang Pitara* (desa adat Bayung Gede) semua sang roh berkumpul di *Tegal Suci/Penangsaran* menunggu ritual *Metuun*. Kedua ritual ini bertujuan menjadi roh suci sebagai *Dewa Hyang* (*sang leluhur*) dan ditempatkan di *Sanggah*/ *Pemerajan* atau tempat suci keluarga.



Gambar 3

Kelompok Kedua/Anomali I : Spasial di Desa Adat Bayung Gede

Sumber : Observasi Lapangan (2014)

c. *Karang Sisian*

Dalam sistem pengetahuan masyarakat desa adat Bayung Gede, status sepupu sama dengan saudara kandung sehingga *awig-awig adat* melarang untuk menikah antar sepupu (ayah atau ibu mempelai bersaudara) berikut sanksi ikutan apabila dilanggar. Sepasang krama desa adat Bayung Gede ada yang melanggar ketentuan di atas, maka pasangan suami istri ini menjalani ritual Karang Sisian dan menjalani hukuman di “penjara adat” tanpa

boleh berinteraksi dengan warga lain. Karang ini terletak pada zona Teben/Barat desa adat (Gambar 3), berupa sebidang tanah untuk persawahan demi kebutuhan sehari-hari dan sebuah gubuk. Anak dari pasangan ini bertekad tidak akan menikah agar sanksi adat terputus (anaknya mewarisi hubungan kedua orang tuanya). Menurut *Jero Pemongmong Kober Nyoman, Jero Pemongmong Bajra Muncuk dan Jero Pemongmong Bajra Nyoman* (2014) mengatakan bahwa tujuan dari upacara untuk

level *sesame* manusia ini adalah : (i) agar tidak mencemari desa adat, (ii) menegakkan kewibawaan *awig-awig* desa dan (iii) menjaga keharmonisan hubungan sesama manusia dengan menghilangkan sumber mala karena pernikahan antar sepupu.

d. Karang Lumbaran

Karang lumbaran adalah sebuah spasial pada tataran desa adat dengan fungsi profan sebagai habitat *misa* atau sapi putih desa adat Bayung Gede yang dibiarkan berkembang biak secara alamiah tanpa campur tangan manusia. Sedangkan fungsi sakralnya adalah tempat berlangsungnya ritual *Sabha Lumbaran*, upacara untuk kesejahteraan binatang dan tumbuhan (level di bawah manusia). *Jero Kubayan Muncuk, Jero Bahu Nyoman* dan *Jero Bendesa Adat* (2014) menyatakan bahwa *Karang Lumbaran* sengaja ditempatkan oleh leluhur mereka di *Teben* Desa karena sifat aktivitas terkait dengan binatang dan tumbuhan.

e. Setra Ari-Ari/Kuburan Plasenta

Kuburan untuk menanam plasenta di desa adat Bayung Gede merupakan salah satu “anomali arsitektur” pada tataran desa adat karena sampai saat ini belum dihimpun informasi tentang adanya kuburan sejenis di desa adat lain. *Jero Singgukan Muncuk, Jero Singgukan Nyoman* dan *Jero Pemongmong Umbul Muncuk* (2014) menerangkan bahwa krama desa menganggap bahwa Ari-Ari adalah jenazah (bukanlah empat saudara yang diajak lahir seperti di daerah Bali dataran sehingga harus dikuburkan di Natah). Karena dianggap jenazah maka plasenta harus “ditanam” dan mengingat *Karang Umah* di desa adat Bayung Gede bersifat *Natah pingit/sakral* terkait dengan pelayanan kepada *Ida Bhatara Sakti Pingit* (mending Raja Jaya Pangus), ari-ari tidak boleh ditanam di Natah dan dikubur pada lokasi khusus, yaitu *Setra* Ari-ari.

f. Setra Rare/Kuburan Balita

Setra Rare adalah kuburan untuk bayi di bawah lima tahun atau anak yang belum

tanggal gigi untuk pertama kalinya (balita). Kuburan ini terletak pada zona *Teben* Desa/ Kelod atau di sebelah Barat *Karang Sisian* (Gambar 4). Menurut *Jero Jero Kubayan Muncuk, Jero Kubayan Nyoman* dan *Jero Bahu Muncuk*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede (2014) mengatakan bahwa sistem pengetahuan krama desa adat Bayung Gede memisahkan *Setra Rare* dengan *Setra Gede* (pelengkap *Pura Kahyangan Tiga*, sebuah kuburan umum untuk mereka yang meninggal genaratif dan sakit) karena meyakini bahwa balita masih sedikit “berdosa” dan hanya sebentar mengalami siksaan di dunia sebelum kembali ke alam baka.

g. Setra Pengerancab

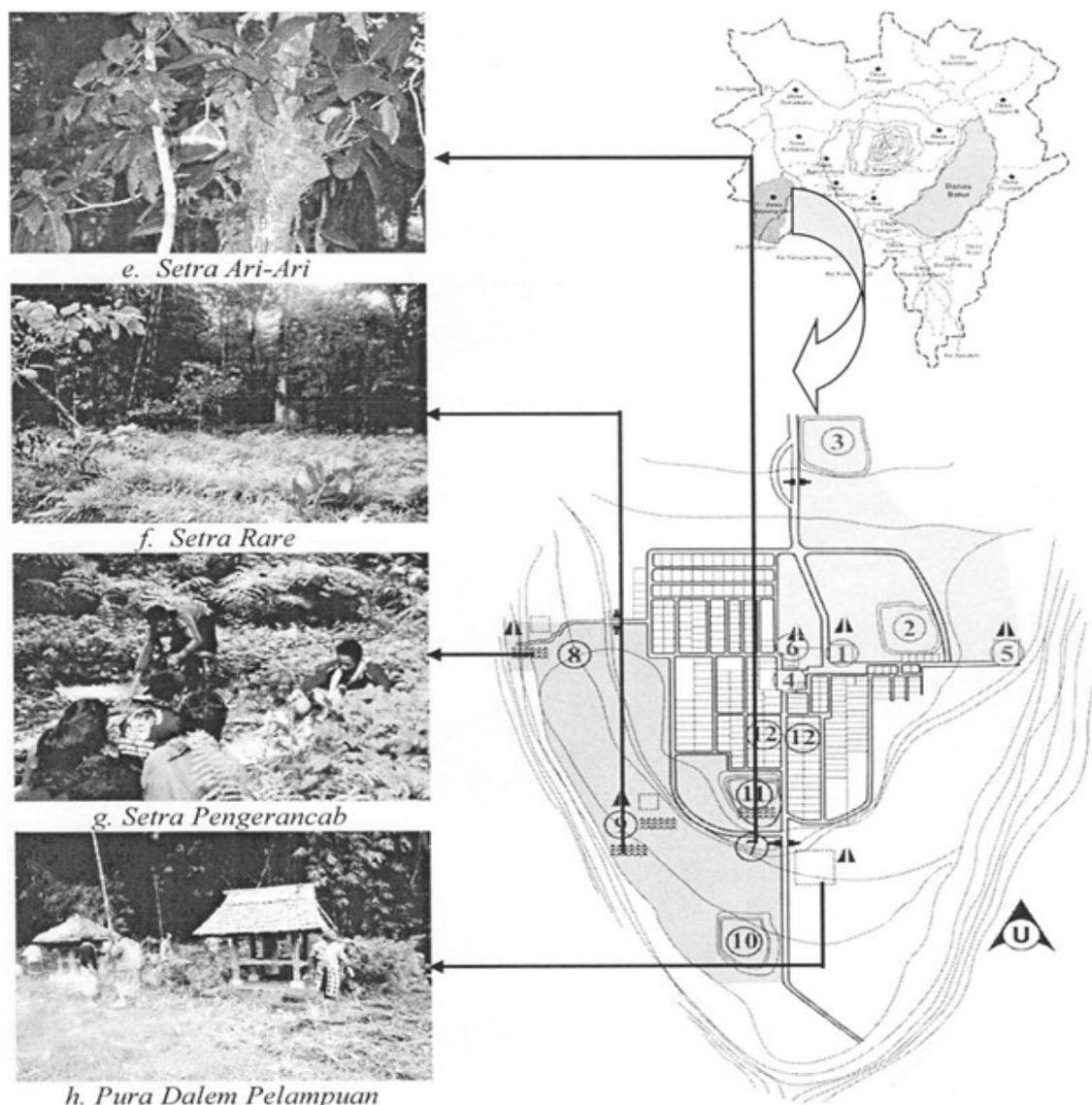
Kuburan ini juga merupakan kekhususan spasial pada tataran desa adat karena khusus untuk me-nguburkan jenazah yang meninggal dengan alasan : (i) tidak wajar, *ulahpati/kecelakaan* dan *salahpati/ bunuh diri*, (ii) cacat fisik dan (iii) cacat mental. Kuburan ini terletak pada zona *Teben* Desa/*Kauh* (Gambar 4). Menurut *Jero Pemongmong Kober Nyoman, Jero Pemongmong Bajra* dan *Jero Pemongmong Bajra Nyoman* (2014) menginformasikan bahwa mereka yang meninggal secara tak wajar dan aneka cacat, penguburannya sengaja dipisahkan dari ketiga jenis *setra/kuburan* lainnya dengan alasan : agar roh-roh mereka berkumpul di *Setra* ini dibawah komando *ancangan/ penjaga magis Pura Dalem Pengecab* (bagian dari *Pura Kahyangan Tiga*) sambil didoakan khusus oleh tetua adat, (ii) agar lebih lama *ngayah* atau mengabdikan di *Pura Dalem* ini sebagai bentuk “hukuman” sebelum bisa berreinkarnasi.

h. Pura Dalem Pelampuan

Pura Dalem Pelampuan bukan merupakan unsur *Pura Kahyangan Tiga* karena *Pura* ini tidak berkaitan dengan ritual kematian (ritual *Beatanem/ penguburan jenazah* maupun ritual *Meanin/ peningkatan status* menjadi sang pitaa atau roh yang disucikan). *Pura* ini merupakan tempat ritual *Sabha Lampuan*, sebuah ritual *gebogan*

atau massal untuk level sesama manusia yang bertujuan untuk membersihkan diri dan menghilangkan mala atau kekotoran pikiran bagi para krama truna-truni/kaum mudamudi (akhil balik) sebelum menginjak masa dewasa dan pernikahan. *Jero Bahu Muncuk*, *Jero Penakuan Muncuk* dan *Jero Penakuan Nyoman* (2014) upacara ini disaksikan oleh yang mulia “mending Raja Jaya Pangus” dari dinasti Warmadewa, hal ini terbukti dengan adanya bangunan pemujaan/*pelinggih Ida Bhatara Sakti Pingit*. Pelinggih yang di-stana-kan di sini

sebenarnya adalah *Raja Jaya Pangus* karena setiap upacara *Sabha Lampuan*, di muka *Pelinggih* ini dipentaskan tari persembahan dengan iringan *gong Selonding*, instrumen musik sakral dari bambu dan merupakan alat musik kesayangan mending raja Jaya Pangus. Ketiga tetua desa adat Bayung Gede menambahkan bahwa karena kegiatan ritual bersifat menghilangkan *Mala/kekotoran* diri maka Pura ini ditempatkan pada zona *Teben/Kelod* desa (Gambar 4).



Gambar 4

Kelompok Kedua/Anomali II : Kuburan Tambahan & Pura Dalem Pelampuan

Sumber : Observasi Lapangan (2014)

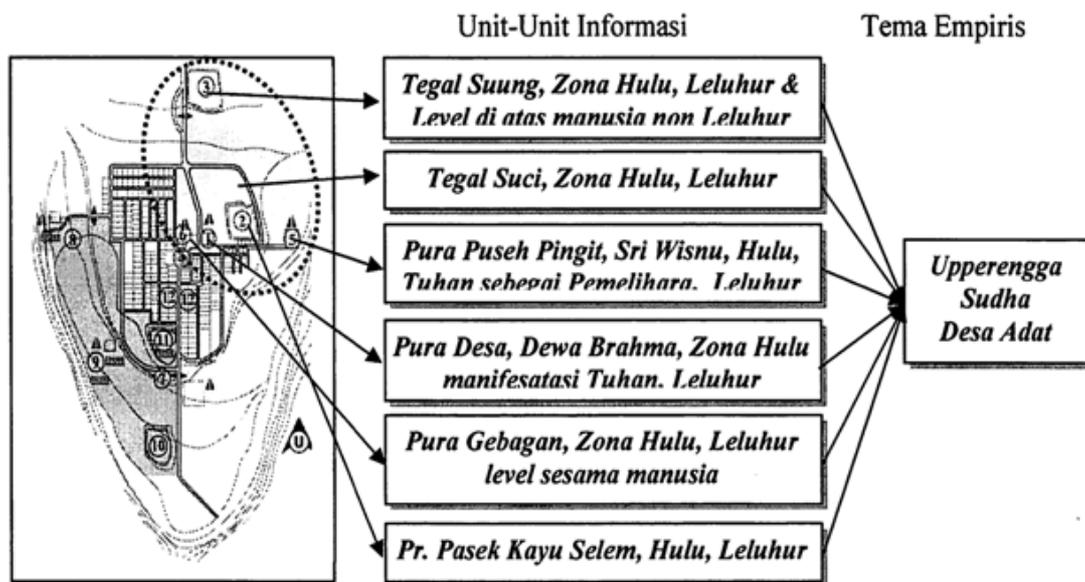
Tema-Tema Empiris

Tema-tema empiris disusun berdasarkan atas reduksi fenomenologis terhadap beberapa unit informasi hasil observasi lapangan maupun wawancara mendalam atas implementasi konsep *Hulu-Teben* normatif (Pura Kahyangan Tiga + Setra Gede) serta “anomali sistem spasial desa adat Bayung Gede. Tema-tema ini dikategorisasi berdasarkan atas kesamaan fungsi spasial sebagai fasilitas desa adat, tata letak spasial pada tatanan *Hulu-Teben* desa adat Bayung Gede dan keterkaitan dengan konteks leluhur serta level di atas namun bukan merupakan leluhur maupun level di bawah manusia. Hasil reduksi ini melahirkan 3 (tiga) tema empiris sebagai

berikut : (i) *Upperengga Sudha Desa Adat*, (ii) *Upperengga Mala Desa Adat* dan (iii) *Tegak lan Guna Paumahan*,

1. *Upperengga Sudha Desa Adat*

Sistem spasial pada tataran desa adat sebagai fasilitas desa bersifat suci/religius dan terletak pada zona *Hulu* serta terkait dengan para leluhur, level di atas manusia namun bukan merupakan leluhur desa adat Bayung Gede (mendiang raja Jaya Pangus dari dinasti Warmadewa dan Dewi Ulun Danu Batur, sang Penguasa gunung Batur dan dewi kesuburan) Secara diagram penyusunan tema empiris *Upperengga Sudha Desa* seperti pada bagan 1.



Bagan 1

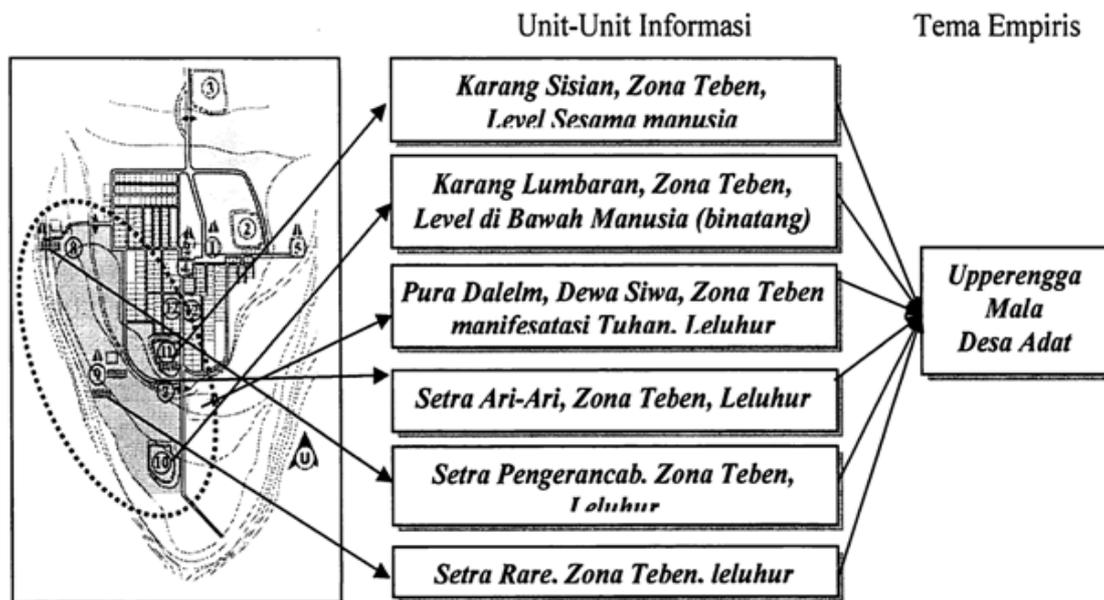
Tema Empiris : *Upperengga Sudha Desa Adat Bayung Gede*

Sumber : Dikonstruksikan dari Wawancara & Observasi (2013)

2. *Upperengga Mala Desa Adat*

Sistem spasial pada tataran desa adat sebagai fasilitas desa bersifat “kotor”/ profan dan terletak pada zona *Teben* serta terkait dengan para leluhur, level sesama manusia serta di bawah manusia bukan me-

rupakan leluhur desa adat Bayung Gede (mendiang raja Jaya Pangus dari dinasti Warmadewa dan Dewi Ulun Danu Batur, sang Penguasa gunung Batur dan dewi kesuburan). Secara diagram penyusunan tema empiris *Upperengga Mala Desa* seperti pada bagan 2.



Bagan 2

Tema Empiris : *Upperengga Mala Desa Adat Bayung Gede*

Sumber : Dikonstruksikan dari Wawancara & Observasi (2013)

3. Tegak & Guna Paumahan/Karang Umah

Tema empiris ini berarti tata letak rumah tinggal tradisional dan fungsinya dalam konstelasi sistem spasial pada tataran desa di desa adat Bayung Gede. Tema empiris ini dibangun oleh unit informasi, seperti : (i) *Tegak*/tata letak rumah-rumah tinggal dalam konteks desa adat menempati posisi di antara zona *Hulu* dan *Teben* atau pada posisi tengah permukiman tradisional. (ii) Tata nilai *Paumahan/Karang Umah* di antara “suci” dan “kotor” karena rumah sebagai tempat tinggal berada antara alam untuk level di atas manusia (zona *Hulu*) dan di bawah manusia (binatang/tumbuhan dan bhuta/mahluk tak kasat mata yang menempati zona *Teben*), (iii) Tata letak perumahan di kanan-kiri *Rurung Desa*/core desa yang menghubungkan zona *Hulu-Teben* Desa Adat Bayung Gede. Munculnya pemekaran rumah-rumah tradisional dari “induknya” pada posisi Barat Daya, akan tetapi *Paumahan anyar* atau rumah tinggal tradisional yang baru tetap tidak melangkahi zona *Hulu* atau ditebenan (dibelakang) zona *Teben*, serta (iv) *Paumahan/Karang Umah* diperuntukkan bagi 164 KK tersebar di antara zona *Hulu-Teben*. Tata letak *Paumahan* tinggal tidak

ada *ngelangkahin Hulu* atau mendahului posisi *Zona Hulu* atau *didurin Teben* atau *ditebenan* atau di belakang zona *Teben* Desa Adat.

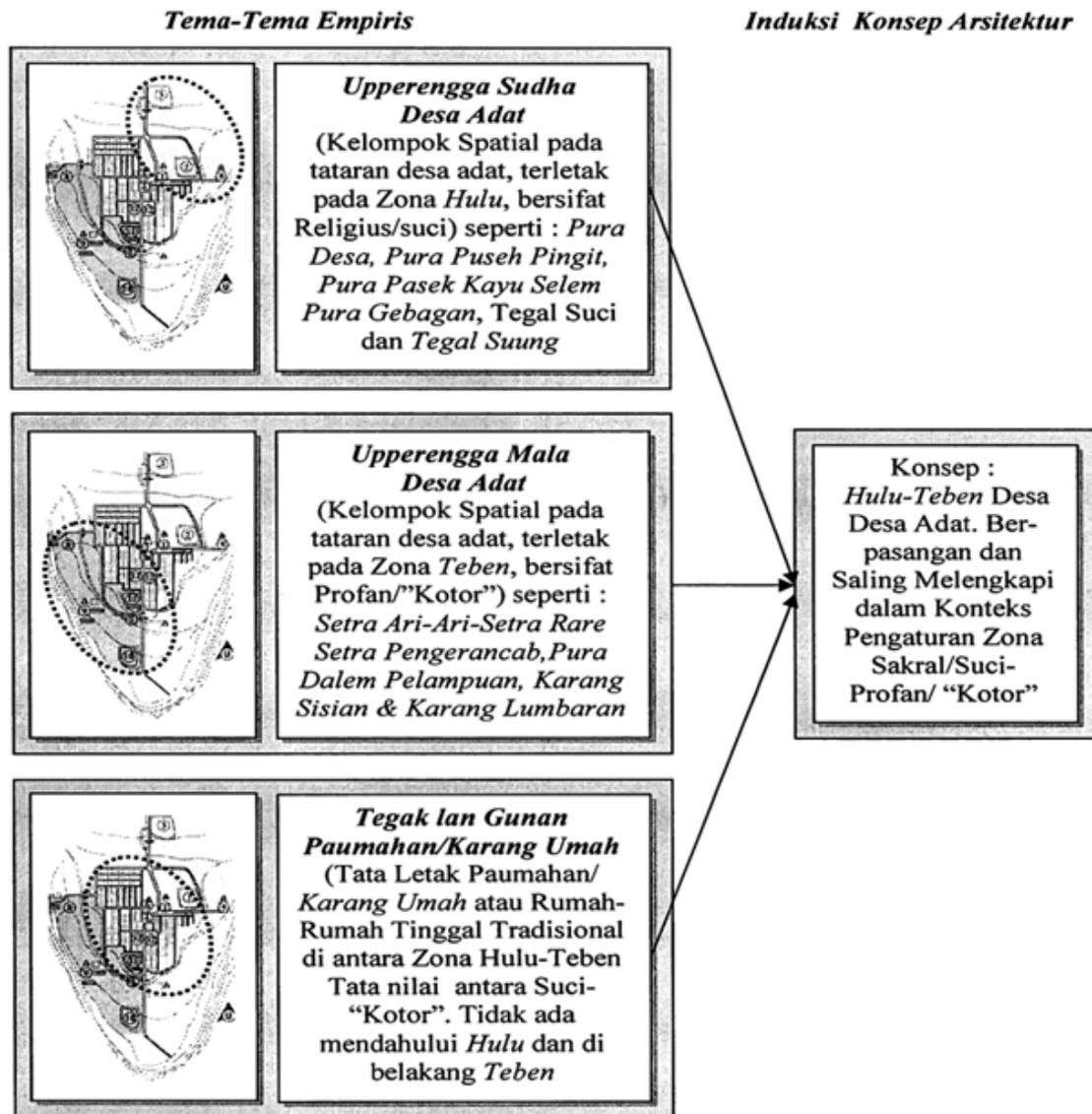
Konsep Arsitektur : Konsep *Hulu-Teben* Desa Adat Bayung Gede

Konsep *Hulu-Teben* Desa Adat Bayung Gede dibangun dari hasil reduksi editis terhadap tiga tema empiris. Sebuah konsep arsitektur tentang “sesuatu” yang berpasangan, bukan bertentangan/dikhotomi dan saling melengkapi. Dalam konteks ini “sesuatu itu” mampu mengatur tata letak :

- (i) *Upperengga Desa Sudha Desa Adat* pada zona *Hulu* bersifat religius/ suci,
- (ii) *Upperengga Desa Mala Desa Adat* pada zona *Teben* adat bersifat profan/”kotor” dan
- (iii) *Paumahan/Karang Umah* di antara zona *Hulu* dan *Teben* bersifat “semi” antara suci dan “kotor”

Pengaturan zona *Hulu*, *Jero Dukuh* dan para Pengikutnya sebagai pendiri desa adat Bayung Gedetelah mengadaptasi keluhuran para leluhur mereka sebagai bentuk apresiasi, seperti:

- (i) *Pura Kawitan* dari klan *Pasek Kayu Selem*, pecahan soroh/klan dari desa adat Trunyan dan *Tegal Suci/Penangsaan*, untuk *ritual Meanin*/peningkatan status sang roh menjadi roh yang disucikan atau *Sang Pitara* (bentuk apresiasi warga desa terhadap leluhur dengan kategori level di atas manusia),
- (ii) *Tegal Suung* (bentuk apresiasi warga desa dengan kategori di atas manusia dan bukan leluhur, yaitu Dewi Ulun Danu Batur, sang dewi kemakmuran dan sang penguasa danau Batur)
- (iii) *Pura Kahyangan Tiga* (level tertinggi manifestasi Tuhan, diiringi oleh bentuk apresiasi terhadap mendiang Raja Jaya Pangus pada level di atas Manusia dan bukan leluhur).
- (iv) *Pura Gebagan* untuk *memingit*/menyembunyikan *Krama Truni*/warga desa perempuan belum menikah dari kejaran *Krama Truna* (para jejak) pada ritual *sabha lampuan*/ritual akhil balik dari masa remaja ke jenjang kedewasaan sekaligus sebagai syarat pra nikah (kategori level sesama manusia).
- Sementara itu, zona *Teben* juga mengadaptasi unsure satu *Pura Kahyangan Tiga*, yaitu *Pura Dalem + Setra Gede*, akan tetapi nomal pengetahuan leluhur warga desa adat Bayung Gede menambah beberapa spasial yang menjelma menjadi anomali arsitektur desa adat dan sekaligus merupakan kekhasan arsitektur desa adat Bayung Gede, seperti ;
- (i) *Setra Ari-ari*, kuburan untuk plasenta karena ari-ari adalah jenazah sehingga tidak boleh di tanam di Karang Umah/areal perumahan tradisional. Bentuk penghormatan terhadap leluhur dan mendiang Raja Jaya Pangus
- (ii) *Setra Rare*, kuburan untuk balita yang belum tanggal gigi seri pertama kali, dan
- (iii) *Setra Pengerancab*, kuburan untuk mereka yang: (a) *salahpati* atau akibat kecelakaan, (b) *ulahpati* atau bunuh diri dan (c) cacat fisik/mental, kedua *Setra* ini (ii) dan (iii) sebagai bentuk apresiasi terhadap leluhur/level di atas manusia).
- (iv) *Pura Dalem Pelampuan*, sebuah Pura yang tidak terkait dengan ritual kematian (*Beatanem* maupun *Meanin*). Pura ini terkait dengan ritual *Sabha Lampuan* atau ritual akhil balik (kategori sesama manusia) dan apresiasi kepada mendiang Raja Jaya Pangus (level di atas manusia sebagai saksi).
- (v) *Karang Sisian*, penjara adat untuk mereka yang menikah dengan status *memisan*/ sepupu (kategori level sesama manusia) dan
- (vi) *Karang Lumbaran* (spasial khusus untuk misa/sapi putih Bali (kategori di bawah level manusia/binatang dan tumbuhan).
- Penyusunan Konsep *Hulu-Teben* Desa Adat Bayung Gede, seperti ditampilkan pada Bagan 4:



Bagan 4

Perumusan Konsep *Hulu-Teben* Desa Adat Bayung Gede

Sumber : Dikonstruksikan dari Hasil Wawancara (2014)

Simpulan

1. Hasil *grandtour* lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa *Upperengga Sudha* dan *Mala Desa Adat* tambahan di luar *Pura Kahyang-an Tiga*. Aneka *Upperengga* ini adalah sebuah "anomali arsitektur" berupa sistem spasial pada tataran desa adat yang bisa memperkaya konsep *Hulu-Teben* secara umum dan sekaligus merupakan ciri khusus *Konsep Hulu-Teben Desa Adat Bayung Gede yang bersifat ideografik*. Aneka spasial sebagai fasilitas desa adat tersebut, antara

lain :

- (i) dua buah *Upperengga Sudha* pada zona *Hulu*, : (a) *Tegal Suung*, sebuah spasial desa adat berfungsi sakral dan spesifik sebagai tempat estafet/serah terima sebagai tempat estafet/serah terima *tirtha* (air suci) *Pura Ulun Danu Batur* (untuk upacara di *Pura Desa Bayung Gede*) dari tim *Pemendak*/penjemput ke tim *Pemundut*/pengusung, (b) *Tegal Suci*/Penangsaran, tempat ritual *Meanin* (peningkatan status sang roh menjadi roh suci/sang pitara) dan "ruang tunggu" para roh sebelum di-

dijemput untuk ditempatkan di *Sanggah*/tempat suci keluarga sebagai *Dewa Hyang*/leluhur.

- (ii) enam buah *Upperengga Mala* pada zona *Teben*, seperti : (a) *Karang Sisian* sebuah tempat untuk ritual *Karang Sisian* (ritual perkawinan dengan status sepupu yang dilarang) sekaligus sebagai “penjara adat” untuk tempat hidup pasangan berikut keluarga selama hidup mereka, (b) *Karang Lumbaran*, spasial untuk *Sabha Lumbaran*, upacara untuk kesejahteraan binatang dan tempat berkembangbiaknya *Misa*/sapi putih Bali secara alamiah tanpa campur tangan manusia, (c) *Pura Dalem Pelampuan*, sebuah *Pura Dalem* yang tidak terkait dengan ritual kematian namun berhubungan dengan *Sabha Lampuan*, ritus akil balik (d) *Setra Ari-Ari*, kuburan khusus untuk ari-ari karena di desa ini plasenta dianggap sebagai jenazah (e) *Setra Rare*, kuburan khusus untuk anak-anak balita dan (f) *Setra Pengerancab*, kuburan khusus bagi mereka yang meninggal karena *ulah pati* (kecelakaan), *salah pati* (bunuh diri) dan cacat fisik/mental.

2. Menyimak anomali arsitektur desa adat di atas, ternyata konsep *Hulu-Teben* desa adat Bayung Gede bukan hanya terkait dengan bentuk penghormatan terhadap leluhur semata (Pura Kahyangan Desa + Setra Gede), melainkan sistem sosial-budaya spesifik sebagai latar belakang pemicu munculnya kekhasan konsep tersebut. Beberapa bentuk apresiasi lain di luar konteks leluhur (level di atas manusia, level sesama manusia dan level di bawah manusia) dan kaitannya dengan sistem spasial pada tataran desa adat, antara lain :

- (i) mendiang raja *Jaya Pangus* dari dinasti Warmadewa, berkaitan dengan keberadaan *Pura Dalem Pelampuan* dan ritus *Sabha Lampuan*, terletak pada zona *Teben* Desa, bentuk apresiasi terhadap sang penguasa daerah Bali Aga.
- (ii) *Dewi Ulun Danu Batur*; dewi ke-

makmuran dan penguasa danau Batur berkaitan dengan keberadaan *Tegal Suung*. Point (i) dan (ii), adalah bentuk apresiasi untuk level di atas manusia namun bukan merupakan leluhur warga desa adat Bayung Gede.

- (iii) *krama-krama* desa adat Bayung Gede yang karena menikah antar sepupu berkaitan dengan *Karang Sisian* pada zona *Teben*
- (iv) *krama truna-truni* yang menginjak dewasa berkaitan dengan ritual *Sabha Lampuan* di *Pura Dalem Pelampuan* pada zona *Teben*. Kedua jenis *krama* desa adat Bayung (iii) dan (iv) merupakan level sesama manusia
- (v) para *misa* Bali yang hidup alamiah di Karang Lumbaran dan terkait juga dengan ritual *Sabha Lumbaran* (level di bawah manusia).

Daftar Pustaka

- Adimastra, I Ketut Adi, 2010, *Arsitektur Bali Purba, Konsep dan Perwujudannya*, Jurnal Anala, Jurnal Ilmiah Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra, ISSN No, 1970-528, edisi 6-Desember 2010, Denpasar.
- Ardana, I Gusti Ngurah Gede, 1982. *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Dati I Bali, Denpasar.
- Gelebet, I Nyoman, Meganada, I Wayan, dkk. 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Bali, Depdikbud DT I Bali, Denpasar.
- Kertiyasa, I Made, 1984, *Rumusan Arsitektur Bali : Hasil Sabha Arsitektur Tradisional Bali*, Pemda Tingkat I Bali, Denpasar.
- Korn, V.E., 1936, *Het Adatrecht van Bali*, Edisi Terjemahan, S. Gravenhage, G., Naeff.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai, Ardana, I Gusti Ngurah Gede, 1986, *Sejarah Bali*, Proyek Penyusunan Sejarah Bali,

- Pemerintah DT I Bali, Denpasar.
- Ngoerah, I Gusti Ngurah Gde, 1981, *Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-Pola Dasar Arsitektur Traditional Bali*, Dirjen Pembinaan dan P3M Dirjen Dikti, Depdikbud, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
 - Pardiman, Ardi Parimin, 1986, *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village : Environmental Study Hierarchy of Sacred-Profane Concept in Bali*, Kyoto University, Japan.
 - Parwata, I Wayan dan Nurwarsih Ni Wayan., 2015, *Konsep Topografi Alami "Hulu- Teben " di Banjar Gunungsari Desa Kawasan Wisata Desa Jatiluwih, Tabanan*, Prosiding Seminar Nasional Tata Ruang dan Space 2 : Memastikan Penataan Ruang Yang Berkelanjutan : Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.
 - Sanjaya, I Made Putra., Sutaba, I Made., dkk., 1989, *Penelitian Kebudayaan Desa-Desa Kuno : Batukaang, Sukawana dan Batur, Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*, Dinas Kebudayaan Propinsi Tingkat I Bali, Denpasar.
 - Sri Rahayu, Ni Made, 2012, *Konsep Hirarkhi Ruang pada Rumah Tinggal Tradisional di Desa Adat Sembiran, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali*, Thesis pada Prodi Teknik Arsitektur FT. Udayana, tidak diterbitkan, Denpasar.
 - Tamiarta, Putu, 2003, *Penataan Desa Bayung Gede Sebagai Upaya Konservasi, Landasan Konseptual Perancangan* Tugas Ahir, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Udayana, Denpasar.
 - Tri Adiputra, IGN., 2013, *Kajian Spatial pada Permukiman Tradisional di Desa Adat Bayung Gede dan Hubungannya dengan Upacara Keagamaan*, Tugas Mandiri pada Program S3 Prodi Teknik Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta.
- Daftar Informan :**
1. *Jero Kubayan Muncuk*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede.
 2. *Jero Kubayan Nyoman*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede.
 3. *Jero Bahu Muncuk*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede.
 4. *Jero Bahu Nyoman*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede.
 5. *Jero Penakuan Muncuk*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede.
 6. *Jero Penakuan Nyoman*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede.
 7. *Jero Singgukan Muncuk*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede.
 8. *Jero Singgukan Nyoman*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede.
 9. *Jero Pemongmong Umbul Muncuk*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede
 10. *Jero Pemongmong Umbul Nyoman*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede.
 11. *Jero Pemongmong Kober Muncuk*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede.
 12. *Jero Pemongmong Kober Nyoman*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede.
 13. *Jero Pemongmong Bajra Muncuk*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede.
 14. *Jero Pemongmong Bajra Nyoman*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede.
 15. *Jero Pemongmong Pengawin Muncuk*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede.
 16. *Jero Pemongmong Pengawin Nyoman*, anggota Dulun Desa, Desa Adat Bayung Gede.
 17. *Jero Bendesa/Nang Suwe LA*, Kepala Desa Adat, Desa Adat Bayung Gede.
 18. *Pemangku Pura Mertiwi Dukuh, Juru Kunci Pura Dukuh*.
 19. *Nang Rupa*, Tokoh Masyarakat Desa Adat Bayung Gede.